

PENGARUH TERAPI MUSIK TERHADAP KOMUNIKASI VERBAL PADA ANAK AUTIS DI SLB POLEWALI MANDAR TAHUN 2015

Muhammad Syarif

Latar Belakang : Menurut data dari Unesco pada tahun 2011, terdapat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia. Rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia telah mengidap autisme (Citydirectory, 2011: 14 - 4). Kepustakaan lain menyebutkan secara umum 10 -20 kasus autis diantara 10.000 orang, bahkan ada yang mengatakan 1 diantara 1.000 anak di Inggris pada awal tahun 2002 bahkan dilaporkan angka kejadian autis meningkat sangat pesat, dicurigai 1 diantara 10 anak menderita autisme (Huzaemah, 2010 : 3).

Sedangkan di Indonesia yang jumlah penduduk berkisar 340 juta jiwa pada tahun 2011, perbandingannya 8 dari setiap 1000 orang. Angka ini terhitung cukup tinggi mengingat pada tahun 1989, hanya 2 orang yang diketahui mengidap autisme .(Citydirectory, 2011: 14 - 4).Akhir-akhir ini bermunculan berbagai cara untuk menyembuhkan autisme. Para orang tua harus hati-hati dalam memilih metode atau cara untuk menyembuhkan autisme jangan sampai terkecoh dengan iming-iming yang dijanjikan oleh orang yang menyediakan iklan yang menjanjikan untuk penyembuhan autis (Putro Agus Harnowo dalam detik Health, 2011).

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain penelitian adalah "*pre eksperimen (One group pre and post test design)*" yaitu penelitian yang menggunakan satu kelompok subyek, pengukuran dilakukan sebelum dan setelah perlakuan, Besarnya sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah pasien dari 133 orang pasien penderita DM yang datang melakukan latihan jasmani pada saat penelitian dilakukan.perawatan di Puskesmas Kebunsari Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2015. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *Accidental Sampling*, yaitu pengambilan sampel secara aksidental (*accidental*) sehingga didapat 22 sampel yang datang melakukan senam jasmani pada saat penelitian dilakukan. Uji statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mc.Nemar Dalam penelitian ini sangat jelas terdapat pengaruh antara senam diabetik dengan kadar glukosa darah sewaktu dimana pengaruhnya adalah adanya penurunan gula darah setelah melakukan senam diabetik yang dibuktikan dengan nilai signifikan $0.000 < \alpha = 0.005$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a di terima.

Kesimpulan : ada pengaruh terapi musik terhadap komunikasi verbal pada anak Autisme di SLB Kel. Darma Kec. Polewali Kab. Polewali Mandar Tahun 2015.

Saran : agar dapat dilaksanakan terapi musik secara teratur dan sesuai dengan protap hal ini bertujuan untuk tercapainya komunikasi verbal yang baik bagi anak autism

Kata Kunci : terapi, music, komunikasi verbal ,anak autis

Secara harfiah autisme berasal dari kata *autos* = diri dan *isme* = paham, aliran. Autisme merupakan suatu jenis gangguan perkembangan pada anak, mengalami kesendirian, kecenderungan menyendiri. Jadi anak autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan secara komplek yang meliputi gangguan bahasa, komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial. Autis adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial (Christinne Hakim 2011).

Gangguan interaksi sosial seperti anak autis lebih suka menyendiri, pada

gangguan sensori anak autis sangat sensitif terhadap sentuhan. Dalam pola bermain kurang kreatif. Perilaku anak autis dapat berlebihan (hiper aktif),anak autis juga terganggu dalam hal emosi seperti marah – marah tanpa alasan. Anak merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan dan cita-cita bangsa Indonesia untuk bersaing di tingkat global," gugah Akmal. "Kemenkes menaruh perhatian yang sangat besar terhadap perkembangan anak. (Akmal 2012)

Untuk itu, Kemenkes terus mengembangkan berbagai kebijakan dan strategi dalam upaya program bagi anak dengan disabilitas yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan

kemandirian anak sesuai potensi yang dimilikinya, serta terpenuhinya hak anak di bidang kesehatan," (Akmal 2012) Prevalensi jumlah penyandang autisme di Indonesia naik delapan kali lipat dalam 10 tahun ini. Jumlah itu juga lebih tinggi daripada angka rata-rata autisme di dunia.

Kondisi itu disebabkan tingkat depresi orangtua, khususnya ibu hamil yang semakin tinggi. (Akmal 2012) Goodwill Ambassador Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Christine Hakim, di Palangkaraya, Kalimantan Tengah, Rabu (4/5), mengatakan, prevalensi penyandang autisme di Indonesia saat ini sebanyak delapan orang di antara 1.000 penduduk (Christine Hakim 2011).

Adapun angka di dunia rata-rata sebesar enam orang di antara 1.000 penduduk. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi autisme di Indonesia naik pesat dibandingkan dengan 10 tahun lalu yang hanya satu di antara 1.000 penduduk. Penyandang autisme saat ini masih dihadapkan dengan persoalan penilaian masyarakat yang umumnya negatif. Sebagian anak autisme misalnya, memiliki kendala seperti terlambat berbicara atau sulit berkomunikasi.

Direktur Jenderal Bina Upaya Kesehatan (BUK) Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Akmal Taher mengatakan, anak penyandang autisme merupakan bagian dari anak Indonesia yang mempunyai hak yang sama dengan anak normal lainnya. Fakta membuktikan, kata dia, autisme bukanlah sesuatu hal yang baru, dan ada di sekeliling kita. Saat ini, sambung dia, belum ada penelitian khusus yang dapat menyajikan data autisme pada anak di Indonesia. (Akmal 2012)

Bila diasumsikan dengan prevalensi autisme pada anak di Hongkong, dimana jumlah anak usia 5-19 tahun di Indonesia mencapai 66.000.805 jiwa (BPS tahun 2010), maka diperkirakan terdapat lebih dari 112 ribu anak penyandang autisme pada rentang usia 5-19 tahun.

Menurut data dari Unesco pada tahun 2011, terdapat 35 juta orang penyandang autisme di seluruh dunia. Rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia telah mengidap autisme (Citydirectory, 2011: 14 - 4). Kepustakaan lain

menyebutkan secara umum 10 -20 kasus autisme di antara 10.000 orang, bahkan ada yang mengatakan 1 diantara 1.000 anak di Inggris pada awal tahun 2002 bahkan dilaporkan angka kejadian autisme meningkat sangat pesat, dicurigai 1 diantara 10 anak menderita autisme (Huzaemah, 2010 : 3).

Autisme dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat kaya, miskin, di desa, kota, berpendidikan, maupun tidak, serta semua kelompok etnis dan budaya di dunia. Jumlah anak yang terkena autisme semakin meningkat pesat di berbagai belahan dunia.

Sedangkan di Indonesia yang jumlah penduduk berkisar 340 juta jiwa pada tahun 2011, perbandingannya 8 dari setiap 1000 orang. Angka ini terhitung cukup tinggi mengingat pada tahun 1989, hanya 2 orang yang diketahui mengidap autisme. (Citydirectory, 2011: 14 - 4). Akhir-akhir ini bermunculan berbagai cara untuk menyembuhkan autisme. Para orang tua harus hati-hati dalam memilih metode atau cara untuk menyembuhkan autisme jangan sampai terkecoh dengan iming-iming yang dijanjikan oleh orang yang menyediakan iklan yang menjanjikan untuk penyembuhan autisme (Putro Agus Harnowo dalam detik Health, 2011).

Salah satu bentuk terapi alternatif yang digunakan pada saat ini adalah terapi musik karena selain musik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, musik juga diketahui dapat mempengaruhi proses kognitif. Musik mempunyai pengaruh pada kehidupan manusia, mulai dari bayi sampai dewasa. (Rizem Aziz, 2011 : 127).

Oleh karena itu, terapi musik untuk anak autisme bertujuan untuk mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan psikomotorik dan fisiomotorik secara optimum. Tidak dapat disangkal, musik adalah sebuah keajaiban. Terapi musik bisa digunakan sebagai alat bantu untuk memecahkan masalah kebutaan komunikasi pada anak. Musik merupakan alat ampuh untuk mengembangkan kepekaan suara dan mendongkrak kemampuan bahasa anak. Musik berperan sebagai rangsangan dari luar yang membuat anak nyaman, karena tidak terlibat kontak langsung dengan manusia. Musik merupakan sarana yang paling tepat untuk mengekspresikan diri sebebas dan sekreatif mungkin. Hal ini sangat membantu bagi anak-anak autisme (Rizem Aziz, 2011 : 127).

Dari hasil penelitian Sumekar (2007) meneliti tentang Pengaruh Terapi Musik Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis di Pusat Terapi Terpadu A plus Malang Tahun 2007. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berbahasa mengalami peningkatan setelah diberikan terap musik. Sedangkan Suwanti (2011) meneliti tentang Pengaruh Musik Terhadap Perubahan Daya Konsentrasi Anak Autis di SLB Aisyiyah 08 Mojokerto. Hasil penelitian menunjukkan konsentrasi anak autisme mengalami peningkatan setelah diberikan terapi musik.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa GURU yang ada di SLB Negeri Polewali menyatakan bahwa pada anak autis masih banyak mengalami gangguan yaitu mencakup komunikasi verbal maupun non verbal dan gangguan perkembangannya . Oleh karena itu, terapi musik untuk anak autis sangat bertujuan untuk mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan psikomotorik dan fisiomotorik secara optimum.

Penyandang cacat di Sulbar saat ini tercatat sebanyak 7.243 orang dengan rincian terbesar terdapat di Kabupaten Mamuju sebanyak 2.646 orang, Polman 2.401, Majene 1.018 orang, Mamasa 724 orang dan Mamuju Utara sebanyak 454 orang. " Penyandang cacat ini bermacam-macam mulai dari penyandang cacat tubuh, penyandang cacat tuna netra, penyandang cacat tuna rungu wicara, penyandang cacat mental dan eks psikotik," jelasnya. Ansar mengatakan, para penyandang cacat tersebut tetap menjadi perhatian

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, desain yang akan digunakan adalah *quasy experiment* , Eksperimen kuasi adalah eksperimen yang memiliki perlakuan (treatments), pengukuran-pengukuran dampak (outcome measures), dan unit-unit eksperimen (experimental units) namun tidak menggunakan penempatan secara acak. Pada penelitian lapangan biasanya menggunakan rancangan eksperimen semu (kuasi eksperimen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini di laksanakan di SLB Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar selama 1 bulan terhitung dari 23 Maret sampai dengan 23 mei 2015. Sampel

pemerintah sehingga kelak mereka dapat berkarya atau berkreasi di tengah masyarakat.

Berdasarkan data-data yang ada di SLB, Kelurahan Pekkabata, Kec.Polewali Kab.Polman, jumlah keseluruhan anak yang mendapatkan pendidikan di SLB adalah sebanyak 58 murid 8 anak menderita retardasi mental, 40 campuran (tunanetra, tunarungu, tuna daksa,tuna daksa sedang, tuna laras dst), dan 10 anak autis.

Di SLB Negeri Polewali Mandar terapi yang diberikan yaitu terapi wicara, terapi bina diri,dan terapi akademik. Terapi dilakukan setiap hari oleh tenaga pengajar sesuai bidangnya masing- masing. Dampak dari terapi yang diberikan mempunyai dampak yang cukup baik. Jadi ini alasan mengapa saya ingin meneliti di SLB Negeri Polewali Mandar karena Terapi musik belum dilakukan sama sekali di sekolah ini, sedangkan terapi musik salah satu manfaatnya dapat membantu kemampuan komunikasi verbal dengan cara meningkatkan produksi vokal dan pembicaraan serta menstimulasi proses mental dalam hal memahami dan mengenali. Di SLB Negeri Polewali Mandar anak-anak yang autis umumnya mengalami gangguan komunikasi verbal.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polewali Mandar karena gangguan proses perkembangan Komunikasi Verbal pada anak autis masih menjadi kendala bagi guru-guru yang mengajar di SLB Polewali.

Dengan rancangan pre dan post test. Sampel dilakukan sebelum terapi musik dan sesudah terapi musik. Selisih hasil pengaruh pre dan post terapi dilakukan uji statistik *Mc Nemar*. Dengan maksud untuk menguji apakah ada pengaruh terapi musik terhadap komunikasi verbal sebelum dan sesudah dilakukan terapi dilakukan observasi. Kemudian dilakukan terapi musik (perlakuan) oleh peneliti 6 kali dalam seminggu selama 1 bulan. Setelah itu diukur/ diobservasi kembali (Post Test) komunikasi verbal tersebut.

dalam penelitian ini adalah anak Autis dengan jumlah sampel 10 orang murid SLB Kelurahan Darma Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Data yang dikumpulkan selanjutnya diperiksa kelengkapannya dan kemudian diolah.

Tabel. 4.1 Gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan kelompok umur di SLB Kelurahan Darma Kec.Polewali Kab. Polewali Mandar

Umur	Frekuensi	Persen (%)
5-10 Tahun	5	50.0
11-18 Tahun	4	40.0
19-25 Tahun	1	10.0
Jumlah	10	100.0

Sumber: *Data Primer 2015*

Berdasarkan tabel 4.1 tentang Umur responden, Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 responden yang berusia 5-10 tahun sebanyak 5 responden atau

(50,0%), yang berusia 11-18 tahun sebanyak 4 responden atau (40,0%), dan responden yang berusia 19-25 tahun sebanyak 1 responden atau (10,0%).

Tabel 4.2 Gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan kelompok jenis kelamin di SLB Kelurahan Darma Kec. Polewali Kab. Polewali Mandar

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persent (%)
Laki-laki	4	40%
Perempuan	6	60%
Total	10	100.0

Sumber *Data Primer 2015*

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4 responden atau (40,0%), dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 6 responden atau (60,0%).

Berikut ini peneliti akan menyajikan analisa data univariat terhadap setiap variable dengan menghasilkan distribusi frekuensi dan persentasi serta analisa bivariat untuk mengetahui hubungan dari independen dan variable dependen dengan menggunakan uji Mc Nemar.

Analisa Univariat

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Komunikasi Verbal Pre-Test Anak Autis Di SLB Polewali Mandar

Komunikasi Verbal Pre-Test		
Komunikasi Verbal	Frekuensi	%
Lancar	2	20%
Tidak Lancar	8	80%
JUMLAH	10	100%

Sumber: *Data Primer 2015*

Berdasarkan tabel 4.3 diatas didapatkan dari 10 responden yang komunikasi verbalnya lancar sebanyak 2 responden atau (20%) dan

komunikasi verbalnya tidak lancar sebanyak 8 responden atau (80%).

Tabel 4.4 Adapun Gambaran Distribusi Frekuensi Komunikasi Verbal Post-Test Anak Autis Di SLB Polewali Mandar

Komunikasi Verbal Post-Test		
Komunikasi Verbal	Frekuensi	%
Lancar	7	70%
Tidak Lancar	3	30%
JUMLAH	10	100%

Sumber: *Data Primer 2015*

Berdasarkan tabel 4.4 diatas didapatkan dari 10 responden yang komunikasi verbalnya lancar sebanyak 7 responden atau (70%) dan

komunikasi verbalnya tidak lancar sebanyak 3 responden atau (30%).

Analisa Bivariat

Tabel 4.5 Distribusi persilangan antara komunikasi verbal sebelum dilakukan terapi musik dan sesudah diberikan terapi musik

Pre test – Post Test Crosstabulation

		Post test		Total
Pre test		Tidak lancar	Lancar	
		Tidak lancar	2	6
	Lancar	0	2	2
Total		2	8	10

Mc Nemar Test

	Value	Exact Sig. (2-sided)
Mc.Nemar Test		,031
N of Valid Cases	10	

Sumber: *Data Primer* 2015

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa responden yang mengalami perubahan komunikasi verbal sebelum dilakukan terapi musik berjumlah 2 orang, sedangkan yang mengalami perubahan komunikasi verbal sesudah dilakukan terapi musik berjumlah 8 orang.

Hasil analisis data dengan menggunakan uji Mc Nemar di peroleh nilai probabilitas (sig.) 0,031. Karena nilai

PEMBAHASAN

Komunikasi Verbal Sebelum Pelaksanaan Terapi Musik

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dari 10 anak autisme, sebelum dilakukan terapi musik 8 anak dikatakan memiliki kemampuan komunikasi verbal tidak lancar, dengan persentase (80%.)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumekar (2007), menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa pada anak autisme sebelum dilakukan terapi musik ada 12, dari 14 orang anak yang mengalami kemampuan berbahasa tidak lancar dengan persentase 85,7 %.

Menurut Susman dalam ginanjar (2008), faktor yang mempengaruhi kelancaran komunikasi verbal anak autisme yaitu kemampuan berinteraksi, cara anak berkomunikasi dan alasan dibalik komunikasi yang dilakukan anak. Menurut sintowati (2007) gangguan komunikasi verbal pada anak autisme meliputi gangguan keterlambatan bahasa atau anak tidak dapat berbicara sama sekali, berkomunikasi menggunakan bahasa tubuh, anak menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan konteks, mengulang kata-kata sehingga bicaranya monoton, bahkan anak sering meniru kata-kata orang lain (*Echolalia*), dan anak biasanya sulit untuk memulai atau mempertahankan percakapan

probabilitas (sig.) < dari alpha 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh terapi musik terhadap komunikasi verbal sebelum dan sesudah di berikan terapi adalah tidak sama atau berbeda nyata, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi musik terhadap komunikasi verbal pada anak autisme di SLB Polewali Kel. Darma, Kec. Polewali, Kab. Polewali Mandar.

dengan orang lain.

Berdasarkan pada lingkungan, gangguan yang akan mengakibatkan tidak lancarnya komunikasi yaitu pada masa pertama keberadaan anak lebih banyak ada di lingkungan keluarga, jika lingkungan keluarga tidak mendukung seperti pasif tidak adanya akses bahasa, tidak ada stimulus untuk berinteraksi maka akan berpengaruh kepada perkembangan anak untuk bisa berbicara dan menjadi gangguan dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Komunikasi Verbal Sesudah Pelaksanaan Terapi Musik

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dari 10 anak autisme, setelah diberikan terapi musik selama 6 kali dalam seminggu selama 2 bulan, 7 anak dikatakan memiliki kemampuan komunikasi verbal lancar, dengan persentase 70%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumekar (2007), menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa dari 14 anak autisme setelah dilakukan terapi musik 7 orang anak yang mengalami kemampuan berbahasa lancar dengan persentase 50 %.

Menurut Sintowati (2007), terapi musik merupakan salah satu terapi yang dapat meningkatkan komunikasi verbal pada anak autisme. Menurut Smart (2010) manfaat terapi musik untuk anak autisme adalah meningkatkan perkembangan emosi sosial

anak, membantu komunikasi verbal dan non verbal serta mendorong kebutuhan emosi. Selain itu musik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga anak tidak bosan mendengarkan dan musik juga diketahui dapat mempengaruhi proses kognitif. Anak akan memperhatikan suatu informasi dan menyimpannya dalam memori jika suasana diluar menyenangkan yang membuat ia berminat maka otaknya terangsang untuk menyimpan informasi tersebut.

Menurut Psikolog Alfa Handayani dalam Music Therapy (2011) mengatakan bahwa musik dapat merangsang pertumbuhan sel otak sehingga membuat anak rileks dan senang, dimana emosi positif inilah yang membuat fungsi berfikir anak menjadi maksimal.

Berdasarkan hasil uji menggunakan uji Mc Nemar didapatkan rata-rata peningkatan komunikasi verbal responden sebelum dan sesudah mendengarkan terapi musik adalah pre test 20 % dan post test 70% dengan *p-value* 0.031 ($p < 0,05$), artinya terdapat pengaruh terapi musik terhadap kelancaran komunikasi verbal pada anak Autisme.

Berdasarkan data diatas, terjadi peningkatan komunikasi verbal. Peningkatan ini dapat terlihat bahwa setelah mendengarkan terapi musik rata-rata komunikasi verbal responden lebih meningkat dari sebelum mendengarkan terapi musik.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terapi musik merupakan terapi yang mampu mengoptimalkan komunikasi verbal dengan menggunakan musik. Terapi musik juga bisa membantu kemampuan berkomunikasi anak dengan cara meningkatkan produksi vokal dan pembicaraan serta menstimulasi proses mental dalam hal memahami dan mengenali.

Terapis akan berusaha menciptakan hubungan komunikasi antara perilaku anak dengan bunyi tertentu. Anak autisme biasanya lebih mudah mengenali dan lebih terbuka terhadap bunyi dibandingkan pendekatan verbal. Kesadaran musik ini dan hubungan antara tindakan anak dengan musik, berpotensi mendorong terjadinya komunikasi (Sintowati, 2007). Melalui Bunyi-bunyian yang dipergunakan sebagai media terapi dapat bersumber dari musik instrumen, media tersebut diperdengarkan melalui alat pemutar musik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang pengaruh terapi musik terhadap komunikasi verbal pada anak Autism di SLB Polewali Kel. Darma Kec. Polewali Kab. Polewali Mandar Tahun 2015 didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

- 6.1.1 Perubahan komunikasi verbal Sebelum diberikan terapi musik didapatkan sebagian besar komunikasi verbal anak autis di SLB tidak lancar persentase 8 responden komunikasi verbalnya tidak lancar dan 2 responden komunikasi verbalnya lancar.
- 6.1.2 Perubahan komunikasi verbal Sesudah diberikan terapi musik didapatkan sebagian besar komunikasi verbal anak autis lancar persentase 7 responden komunikasi verbalnya lancar dan 3 responden komunikasi verbalnya tidak lancar.
- 6.1.3 Hasil analisis didapatkan ada pengaruh terapi musik terhadap komunikasi verbal pada anak Autisme di SLB Kel. Darma Kec. Polewali Kab. Polewali Mandar Tahun 2015 dengan signifikansi *p-value* 0,031 ($p < 0,05$).

Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

6.1.4 Bagi Pendidikan Keperawatan

Memberikan sumbangan ilmiah kepada pendidik dan mahasiswa, dan menambah wawasan baru bagi mahasiswa tentang penanganan anak autisme terhadap komunikasi verbal yaitu dengan terapi musik serta terapi musik dapat dijadikan sebagai terapi komplementer, yang dapat diterapkan dalam membuka praktek mandiri keperawatan oleh mahasiswa keperawatan setelah tamat nanti.

6.1.5 Praktek Keperawatan

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat dalam melakukan terapi musik

pada anak autisme dan dapat diaplikasikan dalam praktek keperawatan, khususnya keperawatan anak dan keperawatan komunitas yang komprehensif agar gangguan komunikasi pada anak autisme dapat dikurangi serta melihat pengaruh musik dalam perkembangan komunikasi verbalnya untuk mencapai perkembangan anak yang optimal.

6.1.6 Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda agar hasil penelitian lebih representative dan mengelompokkan anak autisme sesuai umur dan beratnya gejala sehingga hasil penelitian lebih maksimal sehingga dapat melihat hubungan- hubungan lain yang dapat meningkatkan dan menghambat kelancaran komunikasi verbal pada anak autisme.

6.1.7 Bagi Sekolah

Bagi sekolah khusus Autisme agar dapat dilaksanakan terapi musik secara teratur dan sesuai dengan protap hal ini bertujuan untuk tercapainya komunikasi verbal yang baik bagi anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

Evanrito, Septa. (2013). *Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Kelancaran Komunikasi Verbal di Sekolah Khusus Autisme Permata Bunda Bukittinggi*. Skripsi strata satu, Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat, Bukittinggi.

Ginjar, A.S. (2008). *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis: Menjadi Orang Tua Istimewa*. Jakarta : Dian Rakyat.

Haryana. (2012). *Pengembangan Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis*. Materi Pokok Program Etraining Kompetensi Pengembangan Interaksi Dan

Komunikasi Bagi Siswa Autis Bagi Guru Sekolah Luar Biasa, Bandung

Hazliansyah. (2013, April). *112.000 Anak Indonesia Diperkirakan Menyandang Autis*. Republika Online.

Hidayat, A.A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.

HR, Hasdianah. (2013). *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*. Yogyakarta : Medical Book

Juliane, M.T. (2010). *Komunikasi terapeutik dan konseling dalam praktik kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika.

Martin, Leo. (2010). *Financial Planning For Autis Child*. Jakarta : Kata Hati.

Metha, Kemala. (2011). *Pengalaman Hidup Orang Tua Penyandang Autis Setelah*

Berhasil Diterapi Di Sekolah Autis Di Kota Padang. Penelitian strata satu, Universitas Andalas, Padang.

Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*.

Jakarta. Salemba Medika

Riyanto, Agus. (2009). *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan*. Yogyakarta

Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha

Ilmu.

Sintowati, R. (2007). *Autisme*. Jakarta: Sunda Kelapa Pustaka.

Smart, A. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran dan Terapi untuk*

Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta : kata Hati.

Sugiarmin, M. (2012). *Bahan Ajar Anak Autis*. Diakses 29 Maret 2014.

Sumekar, I. (2007). *Pengaruh Terapi Musik Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada*

Anak Autis Di Pusat Terapi Terpadu A Plus Jalan Imam Bonjol Satu. Strata satu, Universitas Islam Negeri Malang, Malang.

Sunu. (2012). *Anak Autis Berprestasi : Panduan Tepat Mendidik Anak*

- Autis*. Jakarta : Familia Pustaka
Keluarga
- Suwanti. (2011). Pengaruh Musik Klasik
(Mozart) Terhadap Perubahan Daya
Konsentrasi Anak Autis di SLB
Aisyiyah 08 Mojokerto,
- Syerly.(2012). *Siapa Bilang Anak Autis
Tidak Bisa Berprestasi*. Jakarta : Familia
- Thewy.(2012). *Kemampuan Komunikasi
Sosial Anak Autis Tingkat Sekolah Dasar Di
SLB/C Darma Rena Ring Putra
Dua Yogyakarta*, diaskes tanggal
29 maret
2014
- William & Wright. (2007). *How to Live with
Autism and Asperger Syndrome: Strategi
Praktis Bagi
Orang Tua dan Guru Autis*.
Jakarta : Dian Rakyat.